

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu penyakit kardiovaskular yang paling umum dan tersebar luas di masyarakat adalah hipertensi. Suatu kondisi yang dikenal sebagai hipertensi, sering dikenal sebagai tekanan darah tinggi, ditandai dengan kenaikan tekanan darah yang tidak normal dan terus-menerus (Muriyati dan Yahya, 2018). Karena prevalensinya yang luas dan terus meningkat, hipertensi merupakan penyakit tidak menular yang telah menjadi masalah kesehatan global yang serius.

Menurut data statistik WHO (World Health Organization) melaporkan bahwa 1 miliar orang di dunia menderita hipertensi pada tahun 2018, dan diperkirakan 7,5 juta kematian atau sekitar 12,8% dari semua kematian akibat hipertensi. Populasi penderita hipertensi diperkirakan akan terus mengalami peningkatan. Di Amerika Serikat terdapat sekitar 77,9 juta orang dengan 1 dari 3 orang dewasa menderita tekanan darah tinggi. Pada tahun 2030, prevalensi ini diperkirakan akan meningkat menjadi 83,2 juta atau 7,2% (American Heart Association, 2018).

Di Indonesia, angka kejadian penyakit hipertensi mengalami peningkatan dari tahun 2013 ke tahun 2018. Hasil Riset Kesehatan Dasar menemukan bahwa prevalensi hipertensi pada tahun 2018 adalah 34,1% dibanding tahun 2013 yaitu 25,8%. (Riskesdas,2018). Pada tahun 2018 jumlah kasus

hipertensi terbanyak ditempati Provinsi Kalimantan Selatan dengan persentase (44,13%), di peringkat kedua adalah Jawa Barat dengan persentase(39,60%), dan peringkat ketiga adalah Kalimantan Timur dengan persentase (39,30%) (Riskesdas,2018).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar Provinsi Kalimantan Timur tahun 2018 ditemukan prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia >18 tahun adalah 39,30% dan jumlah kasus sebanyak 10.935. Angka kejadian hipertensi tertinggi di Kalimantan Timur terjadi pada kelompok usia 55-64 tahun (65,04%), 65-74 tahun (71.59%), dan usia 75+ (80,87%). Prevalensi hipertensi di kabupaten Kutai Kartanegara tercatat sebanyak 45,22% dengan jumlah kasus sebanyak 2.293 (Riskesdas, 2018).

Tidak semua orang yang menderita hipertensi menyadari bahwa dirinya mengidap penyakit tersebut. Inilah sebabnya mengapa hipertensi sering disebut sebagai pembunuh diam-diam atau *silent killer*. Tanda dan gejala hipertensi yang paling umum adalah sakit kepala, gelisah, palpitasi, pusing, pandangan kabur, nyeri dada, dan kelelahan (Kemenkes RI, 2018).

Menurut penyebabnya, hipertensi dibedakan menjadi 2 kategori yaitu hipertensi esensial atau hipertensi primer yang penyebabnya tidak diketahui (90%) dan hipertensi sekunder yang diketahui penyebabnya (10%), antara lain akibat kelainan pada pembuluh darah, ginjal, gangguan kelenjar tiroid (hipertiroid), penyakit kelenjar adrenal (hiperaldosteronisme), dan lain-lain (Kemenkes RI, 2018).

Faktor resiko penyebab hipertensi yang tidak dapat diubah adalah usia, jenis kelamin, riwayat keluarga, dan genetik. Adapun faktor resiko yang dapat diubah adalah obesitas/kegemukan, kebiasaan merokok, kurang aktivitas fisik, stress, konsumsi alkohol berlebih, kurang makan buah dan sayur, dislipidemia, dan salah satu dari penyebab timbulnya tekanan darah tinggi adalah pola konsumsi garam yang berlebihan (Kemenkes, 2018).

Jika tidak ditangani dengan baik, hipertensi dapat mengakibatkan komplikasi seperti stroke, penyakit jantung koroner, diabetes, gagal ginjal, dan kebutaan. Penyebab utama kematian adalah penyakit jantung (45%) dan stroke (51%). Derajat peningkatan tekanan darah, lamanya masalah tekanan darah yang tidak terdeteksi, dan tidak adanya terapi medis semuanya akan mempengaruhi seberapa besar kerusakan pada organ target akibat komplikasi hipertensi. Otak, mata, jantung, ginjal, dan arteri perifer itu sendiri termasuk di antara organ tubuh yang menjadi sasaran (Kemenkes RI, 2017).

Dengan meningkatnya kasus hipertensi di Indonesia, maka diperlukan adanya penanggulangan, terutama dengan terapi farmakologis dan terapi non farmakologis. Latihan nafas dalam adalah salah satu bentuk terapi non farmakologis yang dapat digunakan dimana klien diajarkan oleh perawat untuk menarik nafas dalam (bernafas perlahan dan memperpanjang fase inspirasi) dan menghembuskan nafas dengan lembut atau perlahan-lahan. Latihan relaksasi nafas dalam dapat mengurangi intensitas nyeri sekaligus meningkatkan ventilasi paru-paru dan kadar oksigen dalam darah (Pratiwi, 2016).

Latihan relaksasi nafas dalam dapat mengurangi nyeri kepala melalui mekanisme yang melibatkan relaksasi otot-otot skelet yang mengalami spasme karena peningkatan prostaglandin sehingga terjadi pelebaran pembuluh darah di otak dan memungkinkan darah mengalir ke area otak yang mengalami spasme dan iskemik. Berdasarkan penelitian Fernalia, dkk (2019) menunjukkan bahwa relaksasi nafas dalam berdampak pada skala nyeri kepala pada pasien hipertensi, dengan kriteria hasil yaitu sebelum intervensi semua responden mengatakan nyeri sedang (100%), sedangkan setelah intervensi sebagian besar responden mengatakan nyeri ringan (87,80%).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penerapan relaksasi nafas dalam pada studi kasus dengan judul “Studi Kasus Asuhan Keperawatan Pada Klien Ibu R Dengan Hipertensi Di Desa Kutai Lama Kecamatan Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana Asuhan Keperawatan pada klien Ibu R dengan Hipertensi di Desa Kutai Lama Kecamatan Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan karya tulis ilmiah ini dibedakan menjadi 2 yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

Memperoleh gambaran atau pengalaman nyata dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien hipertensi di Desa Kutai Lama Kecamatan Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara.

2. Tujuan Khusus

1. Mampu melakukan pengkajian dan analisa data pada pasien dengan hipertensi
2. Mampu melakukan perumusan diagnosa pada pasien dengan hipertensi
3. Mampu menetapkan rencana asuhan keperawatan (intervensi keperawatan) pada pasien dengan hipertensi
4. Mampu melakukan implementasi keperawatan pada pasien dengan hipertensi
5. Mampu melakukan evaluasi keperawatan pada pasien dengan hipertensi
6. Mampu menganalisis 1 tindakan keperawatan pada pasien dengan hipertensi berdasarkan *evidence Based*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat hasil penelitian secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk memperbaiki dan mengembangkan kualitas pendidikan ataupun kualitas asuhan keperawatan, khususnya yang berkaitan dengan pemberian asuhan keperawatan pada pasien hipertensi. Sebagai kajian

pustaka bagi mereka yang akan melaksanakan penelitian dalam bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Peneliti/Mahasiswa

Hasil dari studi kasus ini diharapkan penulis dapat mengaplikasikan pengetahuan yang didapat dari pengalaman nyata dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien hipertensi serta dapat meningkatkan wawasan dan keterampilan khususnya bagaimana merawat pasien dengan hipertensi.

b. Manfaat Bagi Instansi Terkait

Hasil dari studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya menambah referensi perpustakaan tempat penelitian sebagai acuan penelitian yang akan datang.

c. Manfaat Bagi Pasien Dan Keluarga

Penelitian ini bermanfaat untuk pasien dalam membantu mengatasi masalah yang timbul akibat penyakit Hipertensi sehingga mempercepat proses penyembuhan penyakitnya.